



Pasien Meninggal Tanpa Komorbid

BANTUL—Penularan Covid-19 di DIY terus bertambah, bahkan ada yang meninggal dunia tanpa penyakit penyerta.

Ujang Hasanudin, Jalu Rahman Dewantara & Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com

Dengan melihat kondisi itu, pemerintah meminta masyarakat meningkatkan kewaspadaan terhadap penularan Covid-19.

Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19, Kabupaten Bantul, Sri Wahyu Joko Santoso, mencatat ada 13 pasien terkonfirmasi positif Covid-19 di Bantul yang meninggal dunia sampai saat ini. Dari jumlah tersebut, empat pasien di antaranya meninggal tanpa penyakit penyerta atau komorbid.

"Sementara komorbid terbanyak [yang menyebabkan meninggal dunia] adalah pembuluh darah dan diabetes melitus," kata Sri Wahyu Joko Santoso, Kamis (17/9).

Kepala Dinas Kesehatan Bantul, Agus Budi Raharjo, menambahkan dengan adanya pasien positif Covid-19 yang meninggal tanpa komorbid, masyarakat diminta waspada.

"Faktanya di Bantul ada pasien yang terkena virus Corona, kemudian meninggal dunia tanpa komorbid," katanya.

Agus mengatakan satu pasien meninggal tanpa penyakit penyerta itu merupakan bagian dari 13 pasien meninggal karena Covid-19 di Bantul. Data tersebut tercatat sampai Rabu (16/9). Sementara total yang positif terinfeksi Corona

▶ Dengan adanya pasien positif Covid-19 yang meninggal tanpa komorbid, masyarakat diminta waspada.

▶ Pemda DIY akan menerapkan tes rapid untuk karyawan di lingkungan Pemda DIY.

sampai Rabu lalu ada 596 orang yang tersebar di hampir semua kecamatan di Bantul.

Dari jumlah tersebut sebanyak 488 orang di antaranya sembuh dan 95 orang masih dalam proses isolasi di rumah sakit rujukan khusus Covid-19. Agus mengatakan adanya pasien Covid-19 yang meninggal tanpa komorbid menjadi peringatan keras terhadap orang yang masih meragukan Covid-19 tidak menyebabkan orang meninggal dunia kecuali memiliki penyakit penyerta.

Pemkab Bantul tidak menampik memang sebagian besar yang terpapar Covid-19 adalah orang tanpa gejala (OTG) dan bisa sembuh dalam hitungan hari. "Tapi Covid-19 ini tetap berbahaya. Jadi masyarakat jangan menyepelekan dan tetap menaati protokol kesehatan," ujar Agus.

▶ Halaman 11

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

Untuk Diketahui

Jumpa Pers

Kepala

Pasien Meninggal...

Sekretaris Daerah (Sekda) Bantul Helmi Jamharis menyatakan masyarakat harus menyadari bahwa Covid-19 ada dan menyerang siapa pun tanpa memandang usia, bahkan yang tidak memiliki penyakit bawaan seperti jantung, hipertensi, dan penyakit gula, juga bisa meninggal dunia. Kunci pencegahannya, kata dia, adalah dengan memperketat protokol kesehatan.

Pemkab Bantul juga tengah memperketat internal ASN dan TNI-Polri agar tidak terjadi kluster di perkantoran. Bahkan ASN di Bantul saat ini tengah melakukan *swab* massal di sejumlah organisasi perangkat daerah (OPD), terutama OPD yang bersinggungan langsung dengan pelayanan publik.

"Hasil rapat koordinasi dengan Gugus Tugas DIY yang dipimpin KGPAA Paku Alam X sudah ditegaskan bahwa sekarang harus sama-sama menerapkan protokol kesehatan baik internal pemerintah maupun eksternal masyarakat," kata dia.

Ia mengakui sejauh ini belum ada kluster dari perkantoran, tetapi untukantisipasi sudah dilakukan *swab* massal ASN. Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Bantul ini juga telah memerintahkan kepada tim gabungan penegakan hukum protokol kesehatan untuk memperketat protokol kesehatan dan selalu mengingatkan masyarakat yang lengah.

Penambahan Pasien

Pemda DIY akan menerapkan tes *rapid* untuk karyawan di lingkungan Pemda DIY. Tes *rapid* ini ditargetkan selesai 24 September mendatang.

Sekretaris Daerah DIY, Kadamanta Baskara Aji, menuturkan *rapid* tes diterapkan pada semua karyawan yang kemudian dilanjutkan dengan tes *swab* jika ditemukan kasus positif. Dari karyawan yang hasil *rapid*nya positif, setelah dites *swab* kata dia semuanya negatif.

"Karyawan yang reaktif langsung kami *swab*. Sampai hari ini [kemarin] yang reaktif itu negatif semua. Di instansi itu ada saja satu-dua, tapi tidak

banyak," ungkapnya.

Gugus Tugas penanganan Covid-19 DIY mengumumkan 41 penambahan kasus positif pada Kamis. Domisili Sleman mendominasi penambahan ini sebanyak 25 kasus, sementara 20 kasus dinyatakan sembuh.

Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, menjelaskan berdasarkan domisilinya, penambahan kasus meliputi Kota Jogja (delapan kasus), Bantul (enam kasus), Kulonprogo (dua kasus), dan Sleman (25 kasus). "Dari pemeriksaan pada 675 sampel dari 647 orang," ujarnya.

Berdasarkan riwayatnya, penambahan kasus terdiri dari *screening* karyawan kesehatan (delapan kasus), *screening* pekerjaan (dua kasus), *screening* pasien (dua kasus), *tracing* kasus positif (15 kasus), perjalanan luar daerah (lima kasus), dan masih dalam penelusuran (sembilan kasus).

Adapun kasus sembuh berdasarkan domisilinya meliputi Kota Jogja (dua kasus), Bantul (10 kasus), Kulonprogo (tiga kasus), Gunungkidul (empat kasus), dan Sleman satu kasus. Dengan penambahan ini maka total kasus positif DIY menjadi sebanyak 1.984 kasus, dengan 1.440 kasus telah sembuh.

Swab Massal

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Kulonprogo telah menggelar tes *swab* massal yang diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari tenaga kesehatan, masyarakat umum hingga pegawai pemerintahan. Tercatat sampai pekan pertama September, tes ini telah diikuti lebih dari 3.000 orang dari target 4.500 orang.

"Totalnya sampai saat ini sekitar 3.321, dari 4.500 sasaran. Kami mentargetkan *swab* target sasaran itu bisa tercapai pada Desember 2020, agar bisa jadi dasar memutuskan kebijakan berikutnya sesuai anjuran WHO [World Health Organization]," kata Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo, Baning Rahayujati, Kamis.

Baning mengatakan sesuai anjuran dan pedoman Kementerian Kesehatan, *rapid test* tidak boleh lagi digunakan untuk diagnosis, tetapi hanya untuk *screening* kepada pelaku perjalanan dan masyarakat. Dari situlah, Gugus Tugas kini mulai meninggalkan *rapid test* dan fokus pada *swab test*.

Dikatakan Baning hasil positif *rate* dari *swab test* yang sudah dilakukan gugus tugas berada di angka 4,6. Ini belum termasuk penderita yang *swab*-nya dilakukan lebih dari sekali. Kendati begitu dengan hasil demikian, Kulonprogo, kata Baning, masih aman karena standar positif *rate* yang berlaku dan dikatakan aman berada di bawah lima.

Kebijakan berbeda ditempuh Pemerintah Kabupaten Sleman, yang belum berencana melakukan *swab* massal lantaran masih fokus pada keperluan *tracing* kontak.

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Joko Hastaryo menuturkan saat ini di Sleman sedang difokuskan untuk *tracing* kontak untuk *screening* tenaga kesehatan serta *tracing* pedagang Pasar Cebongan. "Soal *swab* massal masih kita kaji," kata Joko.

Untuk kasus positif pada pedagang Pasar Cebongan, hingga saat ini tidak ada penambahan kasus. Sejak Senin (14/9) lalu, total kasus kluster ini berjumlah 19 orang positif Covid-19 dari pedagang dan keluarga pedagang pasar.

Pemkot Jogja juga menempuh langkah serupa. Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi menjelaskan sumber daya yang ada masih berfokus pada *tracing* dari kasus-kasus yang ada. "Sumber daya kami habis untuk *tracing* karena kasusnya banyak, ada kecamatan yang *tracing*-nya puluhan," kata Heroe.

Heroe mengatakan tes *swab* yang dilakukan Pemkot Jogja masih bersifat selektif. Jumlah tes *swab* di Kota Jogja saat ini sudah mencapai 4.000 orang atau 5% dari jumlah populasi.

"Kalau kita mengejar angka sudah banyak yang *swab* yang kami lakukan," ujarnya. (Catur Dwi Janati, Lajeng Padmaratri)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005